

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus terhadap proses pembelajaran musik angklung Padaeng pada Unit Kegiatan Mahasiswa di tiga perguruan tinggi di Bandung yaitu, Kelompok Paduan Angklung Institut Teknologi Bandung (KPA ITB), Keluarga Besar Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (KABUMI UPI), dan Kelompok Paduan Angklung Padaeng Gentra Seba Sekolah Tinggi Bahasa Asing- ABA Yapari Bandung (KPAP GS STBA-ABA Yapari).

Studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun lebih sebagai pilihan objek yang diteliti. Studi kasus adalah salah satu dari lima macam metode penelitian kualitatif interaktif. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2010:61- 62) bahwa “Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, yaitu kualitatif interaktif dan non interaktif.....ada lima macam metode kualitatif interaktif, yaitu etnografik; fenomenologis; studi kasus; teori dasar; dan studi kritikal.”

Pengertian studi kasus yang dikemukakan Sukmadinata (2010:64) yaitu:

Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu lingkungan masyarakat tertentu.

Selain itu McMillan dan Scumacher (2001:57) mengemukakan bahwa

Studi kasus menguji “sistem-loncat” atau kasus di seluruh rincian waktu, menggunakan sumber data yang ada dalam rancangan yang beragam. Kasus tersebut dapat berupa program kegiatan, dan aktivitas, atau loncatan waktu dan tempat individu. Kasus tidak dipilih untuk pencapaian; kasus dapat dipilih karena keunikannya atau dapat digunakan untuk menggambarkan beberapa kesungguhan.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Di dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi dan mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain berdasarkan kasus yang terjadi pada ketiga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dalam bidang musik angklung atau kelompok paduan angklung (KPA). Seperti yang dikemukakan Sukmadinata (2010:72) “penelitian dalam bidang pendidikan dan kurikulum-pengajaran merupakan hal yang cukup penting. Mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan.”

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi

wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. seperti yang dikemukakan oleh Alwasilah dalam bukunya *Pokoknya Kualitatif*.

Penelitian deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indera. (Alwasilah 2007:114).

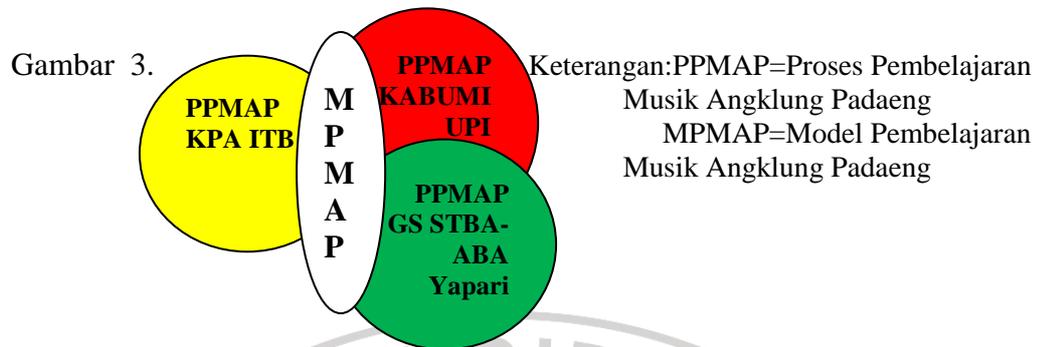
demikian pula yang dikemukakan oleh Kuntjaraningrat (1983:30),

Penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Adakalanya penelitian demikian bertolak dari beberapa hipotesa tertentu, adakalanya tidak. Seringkali arah penelitian dibantu oleh adanya hasil penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mempertegas hipotesa-hipotesa sehingga akhirnya membatu pembentukan teori baru memperkuat teori lama.

Dalam menggunakan metode tersebut di atas peneliti mengutamakan data yang di dapat dari lapangan langsung terjun sebagai pengajar/ pelatih atau sebagai peserta didik, dan sebagai pengamat.

Alasan pemilihan metode jenis studi kasus adalah ingin memberikan kontribusi terhadap perkembangan musik angklung Padaeng dengan ditemukannya sebuah model pembelajaran yang efektif dapat dipergunakan di lembaga perguruan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2010:78) bahwa:

Hasil deskripsi dari penelitian studi kasus adalah hasil analisa dan kajian terhadap fenomena yang terjadi dalam bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain, seperti fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan di dalam sebuah kelompok kegiatan pembelajaran.



Selain itu dari ketiga objek penelitian nampaknya banyak sekali kasus-kasus yang dapat dijadikan bahan untuk dianalisis sebagai lintas kasus sehingga berbagai temuan menjadi lebih mendukung dalam upaya menyimpulkan hasil penelitian, seperti kepada alumni dari lembaga tersebut, tokoh-tokoh musik angklung, para pelatih di luar lembaga itu dan sebagainya, guna dijadikan bahan untuk melakukan proses dan prosedur triangulasi. Oleh karena itu selain studi kasus juga dilengkapi dengan studi multi kasus.

Pemilihan tingkat perguruan tinggi karena, dari ketiga perguruan tinggi ini sudah terbukti banyak menghasilkan pelatih/ guru musik angklung yang tersebar di beberapa wilayah regional, lokal, bahkan internasional, baik di lembaga pendidikan formal, non formal, maupun informal. Kemudian dari lembaga ini sangat memungkinkan lahir generasi-generasi pendidik dalam bidang musik angklung, karena pada tingkat yang lebih rendah belum terbukti adanya pelatih, meskipun kegiatan musik angklung ini populer juga di jenjang pra-sekolah, sekolah dasar, tingkat menengah pertama dan menengah tingkat atas.

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di tiga lembaga perguruan tinggi yaitu : KPA Institut Teknologi Bandung di jalan Ganesa No. 10 Bandung;

Kabumi UPI di jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung; dan Gentra Seba Sekolah Tinggi Bahasa Asing - ABA Yapari Bandung di Jalan Cihampelas No. 194 Bandung 40131.

Adapun pemilihan populasinya berdasarkan pada keberlangsungan (*continuity*) kegiatan pembelajaran musik angklung Padaeng di tingkat perguruan tinggi yang sampai saat ini terus berkembang, bahkan tidak pernah berhenti sampai sekarang. Kejadiannya selalu terlaksana minimal satu kali dalam seminggu meskipun tidak ada tujuan *event* atau pertunjukan. Selain itu, prestasi yang telah diraih perlu diberikan apresiasi yang tinggi, pengalaman yang telah didapat sudah menunjukkan sebuah profesionalisme dalam bidang ini, terbukti mereka sering pertunjukan di berbagai kalangan pemerintahan negeri maupun swasta, di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional.

Apabila ditinjau dari tema penelitian maka, ketiga perguruan tinggi ini memberikan beberapa contoh mekanisme proses pembelajaran yang secara terus menerus terselenggara dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, tetapi dari setiap perguruan tinggi dapat saling memberikan kontribusi bagi sebuah pola yang diambil untuk dijadikan pedoman khusus bagi ketiga perguruan tinggi tersebut, umumnya bagi lembaga-lembaga yang lain.

Oleh karena itu, dari sekian banyak perguruan tinggi yang ada di Indonesia maka kasus yang dipilih adalah unit kegiatan mahasiswa dalam bidang musik angklung Padaeng di KPA ITB, KABUMI UPI, dan KPAP GS STBA-ABA Yapari Bandung.

B. DEFINISI OPERASIONAL

Variabel penelitian, diantaranya:

Proses Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada dibalik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan

tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran terjadi karena adanya suatu interaksi komunikasi antara dua pelaku, yaitu siswa dengan guru. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Kegiatan tersebut tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya sehingga, arah dan pola kegiatannya tidak menyimpang dan selalu diupayakan supaya berhasil. Semua upaya tersebut adalah sebuah proses yang terkadang hasil yang diperoleh tidak langsung terwujud/ *'instan'*, melainkan terbukti setelah beberapa waktu kemudian.

Proses pembelajaran hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh guru berupa isi/ materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal.

Guna tercapainya sebuah tujuan pembelajaran, tidak sepenuhnya tanggung jawab guru, karena di dalam proses pembelajaran guru lebih terfokus pada saat pertemuan di dalam kelas, sedangkan tugas dan tanggung jawab berikutnya adalah keluarga, masyarakat secara umum, serta siswa itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memberikan stimulus yang efektif guru harus memiliki berbagai pendekatan; strategi; metode; teknik; taktik; dan model pembelajaran.

Model Pembelajaran:

Model adalah sebuah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis. Model dapat juga merujuk pada konsep dan teori

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dan Weill, 2009). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Musik Angklung Padaeng:

Musik angklung Padaeng adalah salah satu jenis musik angklung dari sekian banyak jenis musik angklung yang terdapat di Jawa Barat. Musik angklung

Padaeng adalah suatu kegiatan bermain musik angklung yang termasuk kedalam jenis ensambel yang dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan banyak orang, yang mana dalam prosesnya akan terjadi komunikasi dan interaksi diantara anggotanya.

Musik Angklung Padaeng adalah jenis musik angklung yang lebih dikenal di kalangan masyarakat lingkungan pendidikan dan masyarakat pencinta dunia seni pertunjukan (*entertainment*) yang sering disebut juga angklung 'modern' atau *diatonis*. Jenis angklung ini paling populer dan berkembang khususnya di Jawa Barat, umumnya di seluruh pelosok tanah air ini bahkan ke berbagai belahan dunia.

Sampai saat ini banyak yang mengemukakan bahwa penulisan angklung Padaeng adalah angklung Pak Daeng, secara terpisah, padahal penulisan tersebut (Angklung Padaeng) adalah sesuai dengan nama dari alat musik itu sendiri, yang mana diambil dari nama penciptanya yaitu Daeng Soetigna. Penamaan Angklung Padaeng adalah hasil dari sebuah konperensi seperti yang diceritakan oleh Sanu'i (Sumarsono dan Garnasih. 2009:296) bahwa

dalam sebuah hasil konperensi PGRI tahun 1964 (beliau termasuk wakil anggota dari Bandung) yang mana mengusulkan 3 orang tokoh pendidikan yang berjasa seperti Rd. Mahjar Koesoemadinata, Daeng Soetigna, dan Koko Koswara untuk mendapat Anugrah Presiden dalam bentuk Satya Lencana Kebudayaan dan usulan tersebut mendapat persetujuan. Selain itu, dalam konperensi tersebut, juga diproklamirkan nama angklung diatonis hasil ciptaan Daeng Soetigna menjadi Angklung Padaeng.

Seperti yang kita ketahui, jenis angklug ini dapat memainkan karya lagu barat, pop, daerah dan sebagainya bahkan lagu-lagu klasik atau 'modern', menurut pandangan orang-orang pada saat itu bahwa hal itu termasuk kedalam sebuah

istilah 'modern' (meskipun istilah ini masih perlu dicari sebab akibat/ alasannya serta tolok ukurnya) maka orang pun menyebut angklung Padaeng dengan sebutan lain yaitu, 'angklung modern'.

Hal lain, ada juga yang mengemukakan bahwa sebutan nama alat musik ini berdasarkan pada tangga nada yang diciptakan yaitu tangga nada *diatonik*, maka angklung ini pun disebut dengan angklung *diatonis*.

Akhirnya sesuai dengan hasil konferensi serta sebagai penghargaan terhadap pengagasnya, penamaan angklung 'modern' atau angklung *diatonik* disebut Angklung Padaeng baik dalam menyebutkan maupun dalam penulisan.

Di dalam penelitian ini penyelenggaraan pendidikan bukan dalam bentuk formal seperti mata kuliah dan sebagainya tetapi lebih pada kegiatan mahasiswa yang bias juga disebut kegiatan *ekstrakurikuler* sehingga tenaga pendidik tidak dikatakan dosen tetapi lebih pada pelatih atau guru.

Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua: Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh negara kemudian Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh swasta.

Di dalam penelitian ini perguruan tinggi yang dimaksud adalah perguruan tinggi yang memiliki unit kegiatan mahasiswa dalam bidang musik angklung Padaeng serta telah memiliki prestasi dan perkembangan yang cukup signifikan.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam mengumpulkan data-data peneliti membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga instrumen penelitian dalam bentuk pedoman, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian, seperti yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang terselenggara di tiga perguruan tinggi.

Wawancara dilakukan dengan melibatkan nara sumber dua orang pelatih dari setiap kelompok, kemudian ditambah 10 orang peserta pelatihan dari setiap kelompok. Di Kabumi peltih yang diwawancara adalah Pak Aan Handoyo, dan Bapak Dadang Sunjaya. Di KPA ITB pelatih yang diwawancara adalah Sdr. Andy Trirakhmadi dan Sdri. Febi Rhiana. Di KPAP GS STBA-ABA Yapari Bandung pelatih yang diwawancara Bapak Obby AR Wiramiharja dan Bapak Edi Permadi. Umumnya, nara sumber pelatih adalah orang yang masih aktif dalam proses

pelatihan yang kecenderungan berasal dari unit-unit itu sendiri, sedang peserta pelatihan adalah anggota yang aktif dalam setiap kelompok dan kebanyakan adalah anggota angkatan terbaru (angkatan 2010) ditambah dengan dua sampai tiga tahun angkatan sebelumnya.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

Pedoman observasi berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang dikemukakan di dalam pedoman wawancara sebagai upaya untuk membuktikan apa yang telah ditemukan dalam sebuah wawancara, praktek, terutama menyangkut masalah proses pembelajaran baik dari sisi peserta latihan atau dari sisi pelatih.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

D. PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN

Di dalam penelitian ini diperlukan instrumen-instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut diantaranya adalah validitas.

Validitas

Dalam konteks perencanaan penelitian, istilah validitas berarti tingkat di mana penjelasan ilmiah terhadap suatu fenomena sesuai dengan realitas yang ada. Validitas berbicara dalam tataran kebenaran atau kesalahan beragam proporsi yang dimunculkan dalam penelitian. McMillan dan Schumacher (2007:243).

Sementara itu Sukmadinata (2011:228) mengemukakan “bahwa validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur.”

Menurut Sukmadinata (2011: 228) Validitas memiliki karakteristik diantaranya: (1) validitas sebenarnya menunjuk kepada hasil dari penggunaan instrumen tersebut bukan pada instrumennya. Suatu instrumen dikatakan valid bila dapat mengukur aspek atau segi yang akan diukur; (2) validitas menunjukkan suatu derajat atau tingkatan; (3) validitas instrumen juga memiliki spesifikasi tidak berlaku umum.

Dalam studi kasus ini menggunakan tiga jenis validitas yaitu: validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas kriteria (*criterion validity*). Sukmadinata (2011:229)

1. Validitas isi (*content validity*) berkenaan dengan ketepatan ukuran dalam isi dan format dari instrumen, misalnya butir pertanyaan yang dipersiapkan dalam pedoman wawancara.
2. Validitas konstruk (*Construct validity*) berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik psikologis aspek yang diukur dengan instrumen, misalnya berkenaan dengan perilaku validitas ini tidak menggunakan alat

ukur khusus, tetapi lebih dititik beratkan pada observasi terhadap sikap, tingkah laku dan sebagainya dari nara sumber, ketika proses pembelajaran berlangsung dan di luar proses pembelajaran.

3. Validitas criteria (criterion validity) berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrumen lain yang menjadi kriteria yang diperoleh dilapangan.

Apabila dalam kenyataannya validitas ini belum tepat untuk memenuhi sebuah keputusan maka, validitas ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Proses triangulasi menggunakan beberapa sumber diantaranya data hasil wawancara disinkronkan dengan proses observasi, kemudian dilandasi dengan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahannya. Tetapi, apabila masih dianggap kurang valid maka langkah berikutnya adalah melakukan proses diskusi atau *sharing* dengan nara sumber lain yang dianggap memiliki kapabilitas dalam permasalahan ini, atau melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing dalam penulisan ini. Hal ini dilakukan seperti yang dikemukakan Patton (dalam Sulistiani 1999) yaitu: ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

- a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang

dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, misalnya tokoh pendiri unit kegiatan, pejabat terkait dan sebagainya.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Seperti yang telah dikemukakan dalam instrumen penelitian, bahwa proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan berkaitan dengan keperluan data untuk menjawab pertanyaan penelitian secara umum. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa nara sumber dari tiga unit kegiatan mahasiswa dalam bidang musik angklung Padaeng, diwakili oleh 10 orang setiap unitnya ditambah dengan dua sampai tiga orang pelatih yang samapai sekarang masih aktif dalam proses pelatihan pada unit tersebut.

Semua nara sumber ditentukan berdasarkan kepada aktifitas sampai sekarang, dan kebanyakan diantara mereka adalah anggota terbaru (tahun angkatan 2010) ditambah dengan anggota dua sampai tiga tahun terakhir. Sedangkan nara sumber pelatih ditentukan berdasarkan pada keaktifan mereka dalam proses yang terlenggara sampai saat ini.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput

tampa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 1998).

Kerlinger (dalam Hasan, 2000) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Retan terhadap bias yang ditimbulkan oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunannya kurang baik.
- b. Retan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
- d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer*.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Proses observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai proses pembelajaran yang berlangsung berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah semua jawaban yang dikemukakan oleh nara sumber sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

Proses pengamatan lebih dititik beratkan pada proses pembelajaran yang diselenggarakan terutama berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelatih dan peserta latihan. Bagaimana mereka mempersiapkan, melaksanakan dan mengakhiri proses latihan tersebut. Hal-hal lain yang diamati adalah sikap, tingkah laku, interaksi diantara sesamanya, komunikasi dan sebagainya.

Selain itu, observasi juga dilakukan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pada saat peserta latihan semua sudah hadir dan memenuhi kuota untuk menyelenggarakan proses latihan, maka pelatih mengambil alih semua kegiatan. Lagu yang akan dipelajari dipasang, peserta latihan mengambil angklung, dan berikutnya pelatih memberikan beberapa pengarahan. Seperti cek-ricik nomor angklung, dan pemanasan. Kegiatan berikutnya yang diamati adalah bagaimana pelatih dan peserta latihan mengawali dan melakukan tahap-tahap proses latihan mempelajari sebuah lagu sampai lagu

tersebut dinyatakan berhasil dimainkan. Setelah itu bagaimana dan kegiatan apa yang mereka lakukan setelah satu buah lagu dinyatakan selesai dipelajari. Biasanya melakukan proses latihan untuk jenis atau judul lagu yang berbeda berikut tahapan-tahapannya.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmy, 2002), diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Sistem *coding* yang dikembangkan adalah memilih dan memilah berbagai hasil wawancara dan observasi disesuaikan dengan kebutuhan data yang akan dijadikan landasan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian terutama berkaitan dengan urutan proses pembelajaran yang diselenggarakan dari setiap perguruan tinggi. Tahap awal coding adalah bagaimana data-data tentang bagaimana rencana pembelajaran. Kemudian data-data tentang pelaksanaan proses pembelajaran mulai dari bagaimana pemanasan dilakukan, proses mengenalkan lagu, mengawali memainkan lagu, memainkan bagian-bagian (frase) lagu, menghafal lagu, memoles lagu dan seterusnya sampai lagu tersebut berhasil dimainkan dengan baik. Selain itu coding juga dilakukan untuk mengelompokan data-data di luar proses latihan, seperti sikap, perilaku, interaksi, komunikasi dan sebagainya.

Dari sistem pengelompokan (*coding*) tersebut peneliti menggunakan simbol dengan kata, angka atau huruf. Misalnya rencana dengan angka huruf (Rc), pemanasan (Panas), mengenalkan lagu (Kenal), memainkan lagu (main), bagian-bagian lagu (frase), menghafal lagu (hapal), memoles lagu (Poles) dan sebagainya. Sedang untuk tingkah laku dan sebagainya dengan menggunakan kata (sikap).

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata

kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan factor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tetnag kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdpat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek yang lain. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan significant other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

F. PROSEDUR DAN TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan sesuai dengan permasalahan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan

terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk deskripsi.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Apabila data yang diperoleh belum memenuhi standar yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian maka, wawancara dan observasi akan dilakuakn lagi. Kemudian apabila terjadi dilemma mengenai

penafsiran yang berbeda dari beberapa sumber, maka akan dilakukan triangulasi data. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan menginterpretasikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk diambil sebuah keputusan.

Setelah semua berhasil maka akhirnya peneliti akan memberikan sebuah kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan dan kemudian peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

3. Tahap pelaporan

Setelah hasil penelitian sudah dapat dideskripsikan secara menyeluruh, maka langkah berikutnya peneliti akan membuat laporan sebagai hasil dari penelitian yang dilaksanakan dengan ditunjang proses bimbingan yang dilakukan selama proses penelitian dan proses latihan. Tahap pelaporan ini akan disesuaikan dengan pedoman penulisan yang diterbitkan oleh lembaga Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010.